

Tantangan Guru di Era Teknologi: Studi Kasus Guru SD, SMP, dan SMA di Solo Raya

Teacher Challenges in the Technology Era: Case Study of Elementary, Middle, and High School Teachers in Solo Raya

Rachmawati Rinda Pratama¹ Ibna Resa² Putri Dwi Archningtia³

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, ²Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, ³Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

¹246151029@mhs.uinsaid.ac.id, ²246121084@mhs.uinsaid.ac.id,

³236151014@mhs.uinsaid.ac.id

Article history:

Submitted: 15 Juni 2025

Accepted: 18 Juni 2025

Published: 20 Juli 2025

Abstract: *The purpose of this study is to improve teacher competence in carrying out their duties as professional educators. Professional teachers play a crucial role in developing an efficient and quality learning process. This study used an interview methodology with three educators who had teaching experience at elementary, junior high, and high school levels in Solo Raya. From this study, data was obtained that teachers have good competence in carrying out their duties as professional educators, including as learning resources, facilitators, managers, demonstrators, mentors, motivators, and evaluators. They are able to master the subject matter effectively, foster a conducive learning environment, and motivate students to engage in their studies. However, this study also identified that teachers face challenges in carrying out their duties, such as managing large and diverse classes, dealing with students with varying backgrounds and abilities, and adapting to advances in technology. This study also shows that teachers have experienced changes in their responsibilities in accordance with the passage of time and curriculum modifications. They must continue to update their knowledge and skills to improve the quality of learning. This study can be used as a guideline for improving teacher competence and the quality of education in Indonesia.*

Keywords: *Teacher competence, Learning process, Solo Raya, Educational challenges, Technology*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan sebagai pendidik profesional. Guru profesional memainkan peran krusial dalam mengembangkan proses pembelajaran yang efisien dan berkualitas. Penelitian ini menggunakan metodologi wawancara terhadap tiga orang pendidik yang mempunyai pengalaman mengajar di tingkat SD, SMP, dan SMA di Solo Raya. Dari penelitian ini diperoleh data bahwa para guru memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan tugas mereka seperti pendidik profesional, termasuk sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstan, pembimbing, motivator, dan evaluator. Mereka mampu menguasai materi pelajaran secara efektif, menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam studinya. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa para guru menghadapi tantangan dalam menjalankan tugas mereka, seperti mengelola kelas yang besar dan beragam, berhadapan dengan siswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang bervariasi, serta beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru telah mengalami perubahan tanggung jawabnya sesuai dengan berjalannya waktu dan modifikasi kurikulum. Mereka harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: *Kompetensi guru, Proses pembelajaran, Solo Raya, Tantangan Pendidikan, Teknologi*

PENDAHULUAN

Dalam sektor pendidikan, keberadaan seorang pendidik adalah salah satu elemen yang sangat berpengaruh. Pendidik menjadi komponen utama dalam proses belajar. Dengan demikian, berbagai isu yang terkait dengan seorang pendidik tidak bisa terpisahkan dari setiap usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan. Hal ini dapat dimaklumi karena unsur-unsur lain yang berkaitan dengan proses pendidikan menjadi tidak berarti tanpa kehadiran seorang pendidik. Proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif tanpa kehadiran seorang instruktur. Pendidik berfungsi sebagai elemen krusial dan memiliki posisi sentral dalam proses belajar mengajar karena berinteraksi langsung dengan siswa, baik dalam konteks pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pendidik memiliki peran yang vital dalam pendidikan, karena guru bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan mental siswa, khususnya di lingkungan sekolah, untuk mencapai kematangan siswa agar mereka menjadi individu yang utuh dan memahami peran mereka sebagai manusia. Dalam pengertian tertentu, seorang pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membimbing murid-muridnya menuju fase kedewasaan atau tingkat perkembangan tertentu. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai “pendidik” yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai “penyebur nilai” dan “pembimbing” yang mengarahkan serta mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini, pendidik memiliki peran yang sangat kompleks dan khas dalam proses pembelajaran, dalam usaha untuk mengantarkan siswa ke tingkat yang diinginkan. Oleh karena itu, segala kegiatan yang dilaksanakan oleh guru harus dapat dipertanggungjawabkan dan ditegaskan demi kepentingan siswa, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidik diharapkan memiliki kualifikasi minimal Sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV) yang relevan serta menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran (UU RI No. 20 Tahun 2003). Lebih lanjut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan pentingnya kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional bagi pendidik (UU No. 14 Tahun 2005). Standar kompetensi guru berfungsi sebagai instrumen evaluasi guna memperoleh pendidik yang berkualitas dan profesional. Mereka diharapkan memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah secara spesifik serta tujuan pendidikan secara umum. Kompetensi guru merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya (Mulyasa, 2009). Selain itu, keahlian seorang guru adalah gabungan dari kemampuan pribadi, pengetahuan, teknologi, interaksi sosial, dan dimensi spiritual yang secara bersamaan membangun profesi seorang pendidik. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman tentang siswa, pembelajaran yang edukatif, serta pengembangan diri dan profesionalisme. Penguasaan materi meliputi pemahaman mengenai karakteristik dan substansi ilmu sebagai sumber pembelajaran, wawasan tentang disiplin ilmu terkait untuk memverifikasi dan memperdalam pemahaman konsep yang dipelajari, penyesuaian konten dengan persyaratan kurikulum, serta pemahaman mengenai manajemen proses pembelajaran. Pemahaman siswa mencakup banyak karakteristik, tahapan perkembangan lintas berbagai dimensi, dan penerapannya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) untuk memfasilitasi pertumbuhan dan pembelajaran. Pengetahuan yang dimiliki pendidik mengenai karakteristik siswa merupakan prasyarat krusial untuk menyediakan pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu

siswa. Pembelajaran yang efektif meliputi pemahaman konsep dasar tentang proses pendidikan dan pembelajaran, serta metode penerapannya dalam implementasi dan pengembangan pembelajaran. Pengembangan pribadi dan profesional meliputi peningkatan kesadaran spiritual, nasionalisme yang substansial, serta kemampuan untuk merealisasikan diri, termasuk sikap dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dalam bidang pendidikan.

Fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai. Banyak lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan atau terpencil, yang masih memiliki sarana dan prasarana yang belum memadai. Ketidackukupan peralatan di ruang kelas, fasilitas laboratorium yang tidak memadai, sarana olahraga, dan koleksi buku di perpustakaan dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Guru di Indonesia sering kali menghadapi beban pekerjaan yang sangat berat. Selain mengajar di kelas, mereka juga harus merencanakan pembelajaran, menilai tugas-tugas, serta mengelola administrasi sekolah. Beberapa beban kerja yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk pengembangan keterampilan mengajar dan persiapan mereka. Minimal dukungan dan penghargaan dari institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Upaya dan kontribusi mereka sering kali tidak memperoleh pengakuan yang seharusnya. Kurangnya penghargaan dan insentif dapat mengurangi motivasi guru untuk memberikan hasil yang optimal dalam proses pengajaran. Keterbatasan sumber daya, seperti buku teks, alat peraga, dan bahan pembelajaran, dapat menghambat kegiatan pembelajaran. Kurikulum di Indonesia sering dianggap terlalu berat dan tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat menghambat pendidik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan komprehensif. Pengembangan Profesional yang Terbatas. Kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelatihan, seminar, atau kegiatan pengembangan profesional terkadang sangat terbatas, terutama di daerah terpencil. Pengembangan guru profesional memerlukan perhatian dan solusi yang komprehensif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Usaha yang dilakukan mencakup peningkatan pengakuan dan penghargaan kepada guru, peningkatan akses dan peluang untuk pengembangan profesional, pengurangan beban kerja yang berlebihan, peningkatan ketersediaan sumber daya, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, serta dukungan menyeluruh untuk kesejahteraan guru. Menurut Sukarno (2020), dalam upaya penanaman pendidikan karakter, para pendidik harus dilengkapi dengan konsep-konsep ilmiah yang relevan agar dapat diimplementasikan dalam praktik empiris.

METODE

Penelitian adalah Kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan memperoleh informasi yang tepat dan akurat mengenai masalah yang diangkat dan dibahas. Pengetahuan yang dihasilkan dapat berupa fakta, teori, konsep, atau generalisasi. Penelitian hendaknya dilakukan berdasarkan teori, prinsip, dan asumsi mendasar ilmu pengetahuan. Selain itu, peneliti harus memiliki integritas yang tinggi, berbohong jujur, transparan, objektif, dan berorientasi pada kebenaran ilmiah. (Kusumastuti dkk, 2020:1). Dalam penelitian, peneliti diwajibkan untuk mematuhi metode dan prosedur yang telah ditentukan. Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu (Ramdhan, 2021).

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menyelidiki, dan memahami makna yang dianggap timbulnya permasalahan sosial atau kemanusiaan oleh berbagai

individu atau kelompok. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa langkah krusial yang dilaksanakan, seperti mengajukan pertanyaan tertentu dan mengikuti prosedur spesifik, mengumpulkan informasi dari responden, menganalisis data secara induktif dari tema khusus menuju tema yang lebih umum, serta menafsirkan makna data tersebut. Laporan akhir untuk jenis penelitian ini memiliki struktur yang dapat disesuaikan. Setiap orang yang terlibat dalam penelitian jenis ini diharapkan untuk menggunakan perspektif penelitian yang bersifat induktif, fokus pada makna individual, serta dapat menerjemahkan kerumitan suatu masalah. (Creswell, 2013:4-5). Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah, yaitu SD N (Sekolah Dasar Negeri) Jogosestran Klaten, MTs N (Madrasah Tsanawiyah Negeri) 6 Boyolali, dan SMA N (Sekolah Menengah Atas Negeri) 6 Surakarta. Waktu penelitian ini dilakukan tanggal 1 Mei 2025 pada jam 14.52-21.05, Wawancara untuk pengumpulan dan analisis data dilaksanakan pada tanggal 26-27 Mei 2025. Data dalam penelitian ini bersumber dari tiga guru berpengalaman yang mengajar di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi mendalam tentang topik yang diteliti (Huberman dan Miles, 1992). Metode wawancara sangat efisien untuk mengumpulkan data mendalam mengenai subjek yang kompleks atau bersifat pribadi. Pendekatan ini memberi peneliti kesempatan untuk memberikan pertanyaan tambahan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang partisipan. Walaupun terdapat kelemahan seperti potensi bias sosial dan kebutuhan akan keterampilan komunikasi yang baik, wawancara tetap merupakan metode yang esensial dalam penelitian kualitatif, terutama ketika tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi pengalaman atau perspektif individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara adalah salah satu metode Penilaian non-tes yang dilaksanakan melalui dialog dan pertanyaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan siswa. Definisi wawancara langsung adalah interaksi tatap muka antara pewawancara atau guru dan narasumber atau siswa tanpa ada pihak ketiga yang terlibat. (Phafiandita dkk, 2022). Berikut ini disajikan laporan hasil wawancara dengan ketiga responden secara daring yang dicantumkan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1: Biodata Responden

Aspek	Keterangan
Nama Responden	Esti Puji Astuti,S.Pd.
Nama Sekolah dulu dan sekarang	SD Negeri 2 Nguli,Nogosari dan SD Negeri Jogosestran, Klaten
Usia	34 tahun
Lama Mengajar	12 tahun
Mata Pelajaran yang Diajarkan	Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), serta mata pelajaran tematik lainnya sesuai kurikulum Sekolah Dasar.
Gelar Akademik	Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Media yang Digunakan dalam Pembelajaran	Kit matematika, kartu budaya lokal, teknologi sederhana seperti Liquid Crystal Display (LCD proyektor).
Strategi Mengajar	Metode classical, strategi stop, pembelajaran berbasis proyek (PjBL), serta pemanfaatan teknologi digital.

Pengondisian Kelas	Kesepakatan bersama siswa, kontrak belajar, aturan kelas, penyampaian tujuan pembelajaran.
Tantangan yang Dihadapi dalam Mengajar	Mengubah perilaku siswa, meningkatkan motivasi dan minat belajar.
Perubahan Sejak Awal Mengajar	Dari semangat mengajar ke pengelolaan kelas dan peningkatan strategi pembelajaran.

Tabel 2: Biodata Responden

Aspek	Keterangan
Nama Responden	Atik Windari,S.Pd.
Nama Sekolah dulu dan sekarang	SMK Kristen 2 Surakarta dan SMA Negeri 6 Surakarta
Usia	52 tahun
Lama Mengajar	22 tahun
Mata Pelajaran yang Diajarkan	Kimia di tingkat Sekolah Menengah Aatas dan Sekolah Menengah Kejuruan
Gelar Akademik	Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Media yang Digunakan dalam Pembelajaran	Alat dan bahan kimia laboratorium, lagu buatan sendiri, drama.
Strategi Mengajar	Lagu unsur kimia, drama, eksperimen laboratorium, demonstrasi praktis.
Pengondisian Kelas	Kesepakatan kelas, reward dan punishment, pendekatan humanis.
Tantangan yang Dihadapi dalam Mengajar	Membuat kimia agar menjadi tidak sulit, mencari metode pembelajaran yang tepat.
Perubahan Sejak Awal Mengajar	Memahami karakter siswa dan menyesuaikan strategi.

Tabel 3: Biodata Responden

Aspek	Keterangan
Nama Responden	Sarjono,S.Ag.
Nama Sekolah	MTs Negeri 6 Boyolali
Usia	52 tahun
Lama Mengajar	26 tahun
Mata Pelajaran yang Diajarkan	Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).
Gelar Akademik	Sarjara Agama (S.Ag)
Media yang Digunakan dalam Pembelajaran	Laptop, Liquid Crystal Display (LCD), Handphone (HP), aplikasi pembelajaran digital.
Strategi Mengajar	Ceramah, diskusi, tugas, presentasi, penggunaan aplikasi.
Pengondisian Kelas	Salam, doa, cek kesiapan, pretest, tugas, metode variatif.
Tantangan yang Dihadapi dalam Mengajar	Mengatasi kemalasan siswa, keterbatasan media belajar.
Perubahan Sejak Awal Mengajar	Adaptasi teknologi dan metode inovatif.

Setelah mengadakan wawancara secara mendalam dengan ketiga guru Esti Puji Astuti, Atik Windari, dan Sarjono yang berpengalaman dari jenjang pendidikan dan latar belakang yang

berbeda, penelitian ini mengungkapkan berbagai strategi dan tantangan dalam mengajar di era digital saat ini. Hasil wawancara yang disajikan dalam tabel di atas ini memberikan gambaran tentang pendekatan yang digunakan oleh ketiga guru tersebut dalam mengondisikan kelas, menggunakan media pembelajaran, dan menghadapi tantangan dalam proses belajar mengajar. Dokumentasi wawancara yang terekam dalam foto-foto screenshoot juga menyampaikan interaksi yang terjadi selama proses wawancara berlangsung. Selanjutnya, Sanjaya (2006: 21-33), menjelaskan bahwa Peran guru dalam proses pembelajaran meliputi aspek-aspek:

Pertama, Guru sebagai sumber pembelajaran. Sebagai sumber pengetahuan dalam proses pendidikan, seharusnya guru memiliki lebih banyak materi referensi dibandingkan siswa. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang akan dibahas dengan siswa. **Kedua**, Guru sebagai fasilitator. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, guru bertugas menyediakan layanan yang memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Pengajar diharapkan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. **Ketiga**, Guru sebagai pengelola. Dalam perannya Sebagai pengelola pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa. Melalui manajemen kelas yang efisien, guru dapat mempertahankan atmosfer kelas yang mendukung proses pembelajaran seluruh siswa. **Keempat**, Guru sebagai demonstrator. Peran guru sebagai demonstran melibatkan penyajian kepada siswa berbagai aspek yang dapat memperdalam pemahaman dan pemahaman mereka terhadap setiap pesan yang disampaikan. **Kelima**, Guru sebagai pembimbing. Seorang guru harus mampu membimbing siswa dalam mengidentifikasi potensi mereka sebagai persiapan menghadapi kehidupan, serta membantu mereka dalam mencapai dan melaksanakan tugas perkembangan yang dihadapi. **Keenam**, Guru sebagai motivator. Motivasi merupakan faktor krusial dalam kegiatan belajar. Sering kali, ketidakberhasilan siswa bukanlah akibat dari kemampuan yang terbatas, melainkan disebabkan oleh kurangnya dorongan untuk belajar, sehingga mereka tidak berupaya semaksimal mungkin untuk mengeluarkan potensi yang ada dalam diri mereka. **Ketujuh**, Guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator, peran guru adalah mengumpulkan data atau informasi mengenai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ada dua fungsi utama dalam peran ini, yaitu: menilai sejauh mana peserta didik berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau menilai kemahirannya dalam memahami materi kurikulum; dan menilai efektivitas guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru berpengalaman Esti Puji Astuti, Atik Windari, dan Sarjono dapat dianalisis bahwa mereka telah menunjukkan beberapa kompetensi guru yang penting dalam proses pembelajaran. Berikut adalah hasil analisis terkait hasil wawancara dan 7 kompetensi guru menurut Sanjaya (2006):

1. Guru sebagai Sumber Pembelajaran

Tabel 4: Data Responden

Nama Guru	Keterangan
Esti Puji Astuti, S.Pd.	Menggunakan berbagai sumber referensi media dalam mengajar, seperti kit matematika dan kartu budaya lokal, teknologi sederhana seperti Liquid Crystal Display (LCD proyektor).
Atik Windari, S.Pd.	Menggunakan Alat dan bahan kimia di laboratorium, membuat lagu sendiri agar siswa mudah mengingat materi, dan drama praktik secara langsung untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Sarjono,S.Ag.	Menggunakan media seperti laptop, Liquid Crystal Display (LCD), dan Handphone untuk membantu pembelajaran di era digital ini.
---------------	---

Dari hasil analisis ketiga guru tersebut menunjukkan kemampuan sebagai sumber pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber referensi dan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Guru sebagai Fasilitator

Tabel 5: Data Responden

Nama Guru	Keterangan
Esti Puji Astuti,S.Pd.	Membuat kesepakatan dengan siswa sebelum memulai pembelajaran dan menggunakan aturan yang jelas.
Atik Windari,S.Pd.	Membuat kesepakatan dengan siswa tentang disiplin dan peraturan kelas.
Sarjono,S.Ag.	Sebelum proses belajar mengajar dimulai diawali dengan salam, doa, dan cek kesiapan semua siswa sebelum memulai pembelajaran.

Dari hasil analisis ketiga guru tersebut menunjukkan kemampuan sebagai fasilitator Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif bagi siswa.

3. Guru sebagai Pengelola

Tabel 6: Data Responden

Nama Guru	Keterangan
Esti Puji Astuti,S.Pd.	Meningkatkan kemampuan manajemen kelas dan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif.
Atik Windari,S.Pd.	Menggunakan strategi untuk membuat siswa nyaman dan tidak merasa sulit dalam belajar kimia.
Sarjono,S.Ag.	Menggunakan pretest, menyampaikan materi, dan memberikan tugas untuk mengondisikan kelas.

Dari hasil analisis ketiga guru tersebut menunjukkan kemampuan sebagai pengelola dengan Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif bagi siswa.

4. Guru sebagai Demonstrator

Tabel 7: Data Responden

Nama Guru	Keterangan
Esti Puji Astuti,S.Pd.	Menggunakan LCD serta kit matematika dan kartu budaya untuk menampilkan materi dan memvisualisasikan konsep kepada siswa.
Atik Windari,S.Pd.	Menggunakan eksperimen dan demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa.
Sarjono,S.Ag.	Menggunakan aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan interaktivitas siswa.

Dari hasil analisis ketiga guru tersebut menunjukkan kemampuan sebagai demonstrator dengan menggunakan berbagai metode untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran.

5. Guru sebagai Pembimbing

Tabel 8: Data Responden

Nama Guru	Keterangan
-----------	------------

Esti Puji Astuti,S.Pd.	Memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam memahami materi pelajaran.
Atik Windari,S.Pd.	Menggunakan contoh dan analogi untuk membantu siswa memahami konsep yang abstrak.
Sarjono,S.Ag.	Menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan presentasi.

Analisis terhadap ketiga guru tersebut menunjukkan kemampuan mereka sebagai pembimbing melalui pemberian dukungan dan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

6. Guru sebagai Motivator

Tabel 9: Data Responden

Nama Guru	Keterangan
Esti Puji Astuti,S.Pd.	Mendorong siswa untuk memiliki semangat belajar dan mencapai tujuan.
Atik Windari,S.Pd.	Memberikan dukungan kepada siswa untuk membuat mereka nyaman belajar kimia.
Sarjono,S.Ag.	Membantu siswa menemukan solusi dan strategi untuk mengatasi hambatan.

Dari hasil analisis ketiga guru tersebut menunjukkan kemampuan sebagai motivator dengan menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa serta menemukan solusi mengatasi permasalahan.

7. Guru sebagai Evaluator

Tabel 10: Data Responden

Nama Guru	Keterangan
Esti Puji Astuti,S.Pd.	Menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan meningkatkan kemampuan manajemen kelas.
Atik Windari,S.Pd.	Menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan memberikan dukungan kepada siswa.
Sarjono,S.Ag.	Menggunakan pretest, menyampaikan materi, dan memberikan tugas untuk mengondisikan kelas dan mengevaluasi keberhasilan pembelajaran.

Dalam keseluruhan, ketiga guru tersebut telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam 7 kompetensi guru. Mereka telah menggunakan berbagai metode dan strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Sekolah Dasar (SD) adalah tahap pendidikan yang fokus pada pengembangan dasar kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Para guru SD, khususnya yang memiliki gelar S. Pd dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dilatih untuk mengajar berbagai mata pelajaran secara terintegrasi. Berbeda dengan tingkat pendidikan menengah, di mana pengajaran dilaksanakan oleh guru yang mengkhususkan diri dalam satu bidang ilmu tertentu.

Lulusan S. Pd PGSD dipersiapkan untuk menjadi guru kelas yang memiliki pemahaman dalam berbagai disiplin ilmu dasar seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Seni Budaya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Dalam hal ini, penguasaan berbagai disiplin merupakan hal yang sangat penting bagi kompetensi seorang guru SD. Meskipun PJOK memiliki karakteristik fisik dan motorik, guru SD diizinkan untuk mengajarkannya, selama mereka mampu menerapkan prinsip pengajaran dan menjaga keselamatan siswa. Namun, dalam praktiknya, tidak

semua guru SD memiliki latar belakang atau ketertarikan yang sama dalam semua mata pelajaran, terutama untuk PJOK yang membutuhkan keterampilan motorik, pengetahuan mengenai kesehatan, dan kemampuan dalam mengatur aktivitas fisik. Kurangnya keahlian di bidang ini dapat berdampak negatif terhadap mutu pengajaran dan meningkatkan risiko kesalahan dalam pengajaran olahraga atau manajemen risiko fisik bagi siswa.

Di sisi lain, penugasan guru SD untuk mengajar semua mata pelajaran, termasuk PJOK, seringkali disebabkan oleh keterbatasan sumber daya di sekolah, terutama di wilayah yang kekurangan tenaga pengajar. Dalam situasi ini, kemampuan guru untuk beradaptasi menjadi sangat penting. Guru yang memiliki motivasi untuk belajar dan berusaha meningkatkan kemampuannya dapat menyesuaikan pengajaran mereka dengan kebutuhan kurikulum dan siswa. Untuk menjamin kualitas pendidikan, idealnya guru Sekolah Dasar (SD) harus menerima pelatihan atau pengembangan kapasitas secara rutin, terutama untuk mata pelajaran yang berada di luar bidang keahlian mereka. Kerjasama dengan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), menghadiri pelatihan, dan memanfaatkan sumber belajar interaktif bisa membantu guru Sekolah Dasar (SD) meningkatkan keterampilan dalam mengajarkan pendidikan jasmani dan mata pelajaran lainnya. Gelar Sarjana Pendidikan atau S. Pd dari program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memberikan pengakuan akademis bagi guru untuk mengajarkan semua mata pelajaran di jenjang SD, termasuk PJOK. Namun, pelaksanaan pengajaran akan lebih efektif jika disertai dengan penguatan kompetensi khusus dan dukungan dari lembaga pendidikan, agar para guru dapat memenuhi tuntutan kriteria secara proporsional dan profesional.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, sering kali ditemukan guru yang mengajar mata pelajaran di luar disiplin ilmunya. Contohnya, guru yang memiliki gelar Sarjana Agama (S. Ag) tetapi mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Fenomena ini perlu diteliti secara seksama, sebab mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kecocokan antara latar belakang pendidikan guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Umumnya, Sarjana Agama dilengkapi dengan keterampilan di bidang studi keislaman, teologi, pendidikan agama, serta nilai-nilai moral dan etika. Di sisi lain, Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang fokus pada pembentukan warga negara yang baik, memiliki pemahaman konstitusi, demokrasi, dan kesadaran akan hukum. Dengan begitu, terdapat kesamaan nilai antara kedua bidang ini, terutama dalam aspek pembentukan karakter, etika, dan nilai-nilai moral yang mendukung pengembangan warga negara yang berintegritas. Namun, dari perspektif akademis, ada perbedaan yang signifikan. PKn meminta pemahaman yang mendalam mengenai sistem pemerintahan Indonesia, konstitusi, hak asasi manusia, dinamika politik dan pemerintahan, serta isu-isu kebangsaan terkini. Hal-hal ini bukanlah bagian utama dari kurikulum pendidikan agama, sehingga mungkin timbul kesenjangan kompetensi jika tidak disertai dengan pelatihan tambahan atau pembelajaran mandiri yang cukup.

Dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang kekurangan tenaga pengajar, fleksibilitas guru menjadi suatu kebutuhan. Inilah yang menjelaskan mengapa guru dengan latar belakang S. Ag bisa ditempatkan untuk mengajar PKn. Meskipun demikian, hal ini perlu didukung dengan usaha peningkatan kompetensi, seperti program sertifikasi guru di bidang PKn, pelatihan, workshop, atau pendidikan lanjutan yang relevan. Secara pedagogis, seorang Sarjana Agama masih dapat mengajar PKn dengan baik jika memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, memahami kebutuhan siswa, dan menguasai metode pengajaran yang sesuai. Bahkan, penerapan nilai-nilai agama dapat memperkaya isi PKn, terutama dalam penanaman sikap toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Namun, pendekatan ini harus dilakukan dengan cara yang inklusif dan

kontekstual agar tidak terjadi percampuran antara ranah agama dan ranah kenegaraan yang tidak seimbang. Meskipun ada kesenjangan antara bidang ilmu Sarjana Agama dan konten PKn, dengan dukungan pelatihan dan pengembangan profesional yang tepat, guru berlatar belakang S. Ag masih bisa mengajar PKn dengan efektif. Namun, sebaiknya pengajaran PKn dilaksanakan oleh guru yang memiliki latar belakang akademis dalam bidang kewarganegaraan atau hukum, untuk memastikan kedalaman dan keluasan materi yang diajarkan kepada siswa.

Dalam sistem pendidikan menengah di Indonesia, pengajaran di tingkat SMA/MA diarahkan untuk menggali bidang keilmuan tertentu, salah satunya adalah Kimia. Pelajaran ini fokus pada pemahaman konsep yang mendalam dan keterampilan praktikum yang terstruktur. Oleh karena itu, idealnya pengajar Kimia adalah guru yang mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Kimia (S. Pd – Pendidikan Kimia), yang merupakan lulusan yang secara khusus dilatih untuk menguasai materi serta metode pengajaran Kimia. Gelar S. Pd mencakup berbagai program di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Apabila gelar S. Pd tersebut diperoleh dari program Pendidikan Kimia, maka secara akademis dan pedagogis, guru tersebut layak untuk mengajar mata pelajaran Kimia. Kurikulum Pendidikan Kimia tidak hanya mempersiapkan siswa dengan konsep dasar dan lanjutan dalam Kimia, tetapi juga mencakup strategi pembelajaran sains, keterampilan laboratorium, manajemen kelas, dan penilaian pembelajaran kimia. Namun, permasalahan bisa timbul jika guru yang memiliki gelar S. Pd datang dari jurusan lain selain Pendidikan Kimia (misalnya S. Pd dari Biologi, Fisika, atau PGSD), tetapi tetap diberikan tugas untuk mengajar Kimia. Situasi ini seringkali terjadi karena kekurangan guru Kimia di beberapa sekolah. Secara administratif ini diperbolehkan, namun dari segi akademis, bisa terjadi ketidaksesuaian dalam kompetensi, baik dalam penguasaan materi Kimia maupun keterampilan praktis yang spesifik pada pelajaran ini.

Pengajaran Kimia yang dilakukan oleh guru tanpa latar belakang Pendidikan Kimia bisa mengurangi kedalaman dan keakuratan proses belajar. Selain itu, metode pembelajaran dan evaluasi mungkin tidak sesuai dengan karakteristik khusus dari pelajaran ini, yang membutuhkan pemahaman abstrak, logika simbolik, serta keterampilan eksperimen. Untuk menjembatani kekurangan ini, guru tanpa latar belakang Pendidikan Kimia perlu mengikuti program pengembangan profesional berkelanjutan, seperti pelatihan khusus mata pelajaran Kimia, sertifikasi guru, serta peningkatan melalui komunitas guru Kimia. Di sisi lain, sekolah seharusnya memberi perhatian lebih pada pentingnya menemukan guru yang sesuai dengan bidang keahliannya agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung lebih efektif. Gelar S. Pd dari program studi Pendidikan Kimia secara ideal memberikan kelayakan akademik dan pedagogis untuk mengajar mata pelajaran Kimia. Namun jika gelar tersebut berasal dari disiplin lain, maka penguatan kompetensi melalui pelatihan atau studi diperlukan agar proses pembelajaran Kimia tetap berjalan secara profesional dan berkualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa ketiga pendidik berpengalaman, yaitu Esti Puji Astuti, Atik Windari, dan Sarjono, telah menunjukkan keterampilan yang memadai dalam tujuh kompetensi guru. Kompetensi tersebut mencakup peran sebagai sumber pembelajaran, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Mereka telah menerapkan berbagai metode dan strategi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta mencapai tujuan yang diharapkan. Guru dianjurkan untuk terus mengembangkan diri dan mengikuti pelatihan agar dapat

meningkatkan mutu pengajaran, sehingga mereka mampu menguasai metode serta strategi pembelajaran yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan murid. Sekolah serta pemerintah harus menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung proses belajar. Penempatan guru sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang mereka. Selain itu, guru perlu memperkuat kompetensi sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan berkualitas. Dalam jangka panjang, peningkatan kompetensi guru dan penempatan yang tepat dapat berdampak positif pada kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru dan menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan kesimpulan ini, penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemerintah dan sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati. (2014). Jurnal Darul ' Ilmi Vol. 02, No. 02 Juli 2014. *Darul 'Ilmi*, 02(02), 148. jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id
- Bahasa, P. K., Istiawati, I., Novia, F., Karakter, P., Kearifan, B. N., Adat, L., & Konservasi, M. K. (2016). *Cendekia* , 10(1): 1-18. 10(1), 1–18.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi Aksar
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar: 153. (2016). *Metode PTK*. 1–23.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor /157.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan*. CV Pilar Nusantara
- Kuesioner, W. D. A. N. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data*. 3(1), 39–47.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *No Title*. 10(September), 826–833.
- Phafiandita, A. N., & Permadani, A. (2022). *Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas*. 3(2), 111–121.
- Ramdhan. (2021). *Metodologi penelitian: Teori dan praktik*. Deepublish.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>